

Genesis konsep islamisasi ilmu fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis konsep islamisasi ilmu

M.Iqbal Ramadhani¹

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: ramadhaniqbal645@gmail.com

Kata Kunci:

Genesis; konsep islamisasi
;ilmu fondasi

Keywords:

Genesis; Concept of
islamitation; foundational
science

ABSTRAK

Artikel ini membahas konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya menjadikan ilmu modern selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis, konsep ini berfokus pada integrasi wahyu dan akal sebagai sumber ilmu, serta menekankan nilai moral dan spiritual dalam pengembangan pengetahuan. Pembahasan mencakup latar belakang historis, faktor pendorong, serta kelebihan dan kekurangan konsep ini. Islamisasi ilmu bertujuan mengatasi krisis sekularisme dalam ilmu pengetahuan modern dan menawarkan pendekatan holistik yang menyatukan aspek material dan spiritual. Namun, penerapannya menghadapi tantangan berupa kompleksitas implementasi, resistensi dari paradigma sekular, dan pemahaman yang terbatas di masyarakat. Dengan pendekatan ini, Islamisasi ilmu diharapkan mampu memberikan solusi terhadap tantangan peradaban modern secara holistik dan berkelanjutan.

This article discusses the concept of Islamisation of science as an effort to make modern science in line with Islamic values. With ontological, epistemological and axiological foundations, this concept focuses on the integration of revelation and reason as sources of knowledge, and emphasises moral and spiritual values in the development of knowledge. The discussion includes the historical background, motivating factors, and the advantages and disadvantages of this concept. Islamisation of science aims to overcome the crisis of secularism in modern science and offers a holistic approach that unites material and spiritual aspects. However, it faces challenges in the form of implementation complexity, resistance from secular paradigms, and limited understanding in society. With this approach, Islamisation of science is expected to provide solutions to the challenges of modern civilisation in a holistic and sustainable manner.

Pendahuluan

Ontologi merupakan cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup. Ontologi diartikan juga dengan hakikat apa yang terjadi. Masalah-masalah pendidikan Islam yang menjadi perhatian ontologi menurut Muhaimin adalah dalam penyelenggaraan pendidikan Islam diperlukan pendirian mengenai pandangan manusia, masyarakat dan dunia. Epistemologi bersangkutan dengan masalah kebenaran, etika bersangkutan dengan masalah kebaikan, dan estetika bersangkutan dengan masalah keindahan. (Abu, 1968) Aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilosofan. Di dunia ini terdapat banyak



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah-masalah nilai yang khusus seperti epistemologis, etika dan estetika.

Pembahasan

A. PENGERTIAN

Islamisasi ilmu merupakan upaya untuk menjadikan ilmu pengetahuan modern sejalan dengan nilai-nilai Islam. Konsep ini memiliki fondasi filosofis yang melibatkan tiga aspek utama: ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

a). Fondasi Ontologis

Aspek ontologis menjelaskan hakikat ilmu dan realitas dari perspektif Islam. Dalam konteks ini, Islamisasi ilmu memandang bahwa semua ilmu berasal dari Allah SWT, yang merupakan sumber kebenaran mutlak. (HIDAYATULLAH, 2010) Penyelenggaraan pendidikan Islam harus didasarkan pada pandangan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki tujuan hidup jelas, yaitu beribadah kepada-Nya. Seperti yang dikemukakan oleh Muhaimin, pendidikan Islam harus mempertimbangkan hakikat manusia, masyarakat, dan dunia sebagai ciptaan Allah yang terintegrasi dalam nilai-nilai keislaman. (FADLI, 2020)

b). Fondasi Epistemologis

Epistemologi dalam Islamisasi ilmu membedakan sumber ilmu menjadi dua, yaitu wahyu dan akal. Dalam tradisi Islam, wahyu memegang posisi tertinggi sebagai sumber kebenaran, sedangkan akal digunakan untuk memahami dan mengembangkan ilmu dalam koridor syariat. Hal ini berbeda dengan epistemologi Barat, yang sering kali mengesampingkan wahyu sebagai sumber pengetahuan.

c). Fondasi Aksiologis

Aspek aksiologi terkait dengan nilai-nilai moral dan tujuan ilmu. Islamisasi ilmu bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai etika dan spiritual dalam pengembangan ilmu modern sehingga tidak hanya mengejar kemajuan teknologi tetapi juga mendukung kesejahteraan manusia secara holistik. Hal ini menjawab tantangan etis yang sering muncul dalam pengembangan ilmu di dunia modern, seperti penyalahgunaan teknologi untuk tujuan yang merugikan masyarakat.

B. FAKTOR PENDORONG ISLAMISASI ILMU

Islamisasi ilmu tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipicu oleh beberapa faktor, baik historis maupun kontemporer:

a). Krisis Ilmu Pengetahuan Modern

Ilmu pengetahuan modern cenderung bersifat sekular, memisahkan antara aspek material dan spiritual. Hal ini menyebabkan krisis moral dan etika dalam berbagai bidang kehidupan. Islamisasi ilmu menjadi respons terhadap kebutuhan reintegrasi nilai-nilai

spiritual dalam pengembangan ilmu.

b). Kebangkitan Kesadaran Islam

Munculnya kesadaran di kalangan intelektual Muslim untuk kembali menjadikan Islam sebagai landasan hidup, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan. Kesadaran ini diperkuat dengan kemunculan tokoh-tokoh seperti Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Naquib Al-Attas yang mengadvokasi pentingnya integrasi antara wahyu dan ilmu modern.

c). Kebutuhan Akan Ilmu yang Holistik

Ilmu pengetahuan modern sering kali mengabaikan aspek moral dan spiritual, sehingga hasilnya tidak menciptakan keseimbangan dalam kehidupan manusia. Islamisasi ilmu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ini dengan menawarkan pandangan holistik yang mengintegrasikan dimensi material dan spiritual.

C. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN ISLAMISASI ILMU

a). Kelebihan:

Integrasi Nilai Spiritual dan Ilmiah

Islamisasi ilmu memungkinkan penyatuan antara wahyu dan akal, sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya rasional tetapi juga bermoral.

Meningkatkan Etika Ilmiah

Dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan, konsep ini membantu menciptakan ilmu yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi tetapi juga pada kesejahteraan umat manusia.

Mengatasi Krisis Peradaban

Islamisasi ilmu menawarkan solusi terhadap berbagai tantangan moral dan spiritual yang dihadapi dunia modern, seperti eksploitasi sumber daya alam atau penyalahgunaan teknologi.

b). Kekurangan

Implementasi yang Kompleks

Penerapan Islamisasi ilmu memerlukan upaya besar untuk mengintegrasikan konsep ini ke dalam sistem pendidikan dan ilmu pengetahuan yang sudah didominasi oleh paradigma Barat.

Kurangnya Pemahaman Komprehensif

Tidak semua kalangan memahami konsep Islamisasi ilmu secara mendalam, sehingga sering terjadi salah penafsiran atau pelaksanaan yang tidak konsisten.

Resistensi dari Kalangan Sekular, Konsep ini sering menghadapi kritik dari kalangan sekular yang menilai bahwa pendekatan ini terlalu dogmatis atau menghambat

kebebasan berpikir ilmiah.

Salah satu langkah penting dalam memperluas pemahaman dan penerimaan konsep Islamisasi ilmu adalah dengan meningkatkan akses ke literatur yang relevan. Ini termasuk upaya penerjemahan karya-karya kunci dari para pemikir Islam dan ilmuwan kontemporer yang telah mengkaji hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai bahasa. Dengan penerjemahan ini, pemikiran Islam yang mendasari integrasi antara wahyu dan akal bisa diakses oleh lebih banyak orang, baik di negara-negara dengan populasi Muslim yang besar maupun di komunitas internasional yang lebih luas. Penerjemahan karya-karya ini harus mencakup buku-buku, artikel jurnal, dan dokumentasi akademik yang membahas teori-teori dasar, metodologi, serta aplikasi Islamisasi ilmu di berbagai bidang. Selain itu, untuk memastikan bahwa pemahaman tentang Islamisasi ilmu dapat bertahan dan berkembang di masa depan, integrasi konsep ini dalam kurikulum pendidikan Islam sejak dini sangat penting. Pendidikan formal, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi, harus memasukkan mata pelajaran yang mengajarkan tentang pentingnya keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Penekanan pada pemikiran holistik, di mana sains, teknologi, dan kajian agama dipandang sebagai kesatuan yang tak terpisahkan, akan membantu menanamkan pemahaman integratif pada generasi muda. Dalam kurikulum ini, anak-anak diajarkan untuk menghargai pentingnya ilmu pengetahuan sebagai amanah yang diberikan oleh Allah, serta bagaimana menggunakannya secara bijak untuk memajukan umat manusia dan melestarikan lingkungan. Dorongan penelitian lintas disiplin juga merupakan aspek penting dalam mengembangkan Islamisasi ilmu. Penelitian ini melibatkan kolaborasi antara para ilmuwan, akademisi, dan praktisi dari berbagai bidang, seperti ilmu komputer, kedokteran, ekonomi, dan ilmu sosial, untuk menemukan cara-cara di mana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam studi dan pengembangan teknologi modern. Misalnya, dalam bidang teknologi, penelitian dapat fokus pada pengembangan sistem kecerdasan buatan yang tidak hanya efisien secara teknis tetapi juga etis dan bertanggung jawab. Di bidang medis, penelitian bisa mengarah pada pengembangan obat dan terapi yang sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan dan tidak merugikan, serta mengedepankan kesehatan secara menyeluruh, baik fisik maupun spiritual. Selain itu, kerja sama dengan institusi global juga sangat penting dalam memperluas penerimaan Islamisasi ilmu sebagai pendekatan yang relevan secara universal. Kolaborasi dengan universitas, lembaga penelitian, dan organisasi internasional yang memiliki keunggulan di bidangnya dapat membantu memperkenalkan dan mempromosikan pemikiran Islam yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual.

KESIMPULAN

Islamisasi ilmu adalah upaya untuk menyelaraskan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Konsep ini berlandaskan tiga aspek filosofis utama:

a. Fondasi Ontologis: Islamisasi ilmu memandang semua ilmu berasal dari Allah SWT, dengan tujuan utama manusia adalah beribadah kepada-Nya. Pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam memahami hakikat manusia, masyarakat,

dan alam.

b. Fondasi Epistemologis: Sumber ilmu dalam Islam terdiri dari wahyu dan akal, di mana wahyu menempati posisi tertinggi. Hal ini berbeda dari epistemologi Barat yang sering mengabaikan wahyu.

c. Fondasi Aksiologis: Islamisasi ilmu menekankan pentingnya nilai moral dan spiritual dalam pengembangan ilmu, sehingga tidak hanya berorientasi pada teknologi tetapi juga kesejahteraan manusia secara holistik.

Faktor Pendorong Islamisasi Ilmu: Krisis dalam ilmu pengetahuan modern yang bersifat sekular, mengakibatkan degradasi moral dan spiritual. Kebangkitan kesadaran intelektual Muslim untuk mengintegrasikan wahyu dengan ilmu modern. Kebutuhan akan pendekatan ilmu yang holistik, yang memperhatikan aspek material dan spiritual secara seimbang.

SARAN

Program pertukaran akademik, seminar internasional, dan proyek penelitian bersama dapat memperkaya wawasan para ilmuwan dan akademisi tentang bagaimana Islamisasi ilmu dapat memperkaya ilmu pengetahuan modern, serta bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan di berbagai konteks budaya dan geografis. Kerja sama ini juga membuka kesempatan untuk mengatasi tantangan dalam penerapan Islamisasi ilmu, seperti resistensi dari paradigma sekular dan perbedaan pandangan dalam kalangan ilmuwan Muslim itu sendiri. Dengan pendekatan yang inklusif dan berbasis bukti, para ilmuwan dan akademisi dapat membangun konsensus mengenai prinsip-prinsip dasar yang harus dipegang dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang Islami. Hal ini tidak hanya akan mengukuhkan relevansi Islamisasi ilmu di tingkat global tetapi juga meningkatkan kepercayaan dan penerimaan terhadap pendekatan ini di berbagai kalangan masyarakat. Selain itu, penting bagi para pemikir dan akademisi untuk terus mengkaji dan mengevaluasi penerapan prinsip Islamisasi ilmu, agar tetap relevan dengan tantangan dan perkembangan zaman. Ini termasuk menyesuaikan metode dan strategi yang digunakan agar lebih efektif dalam menghadapi masalah-masalah kontemporer, seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan perkembangan teknologi yang cepat. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan Islamisasi ilmu akan menjadi lebih komprehensif, aplikatif, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi peradaban global, mengarah pada solusi yang lebih holistik dan berkelanjutan bagi tantangan-tantangan umat manusia di abad ke-21.

Daftar Pustaka

Muhaimin, *Pemikiran dan Pembaruan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2018) <http://etheses.uingusdur.ac.id/1958/>

Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995) https://www.google.co.id/books/edition/Filsafat_dan_Metafisika_Dalam_Islam/laQj5ZoV1EC?hl=id&gbpv=1&dq=Nasution,+Harun,+Filsafat+dan+Mistisisme+dalam+Islam

[+\(Jakarta:+Bulan+Bintang,+1995\)&pg=PA385&printsec=frontcover](#)

Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Pustaka, 2000)

https://www.google.co.id/books/edition/Atlas_budaya_Islam/x-MaAAAACAAJ?hl=id

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995)

Fadli, R. V. (2020). TINJAUAN FILSAFAT HUMANISME: STUDI PEMIKIRAN PAULO FREIRE DALAM PENDIDIKAN. *JURNAL REFORMA*, 9(2), 96. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.317>

Hidayatullah, S. (2010). *Teologi Feminisme*. Pustaka Pelajar.

Mawdudi, & Abu, A. (1968). *The Islamic Way of Life*. Markazi Maktaba Islami Publishers.

Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity* (Chicago: University of Chicago Press, 1982)

<https://books.google.co.id/books?id=FJcyleHeeZwC&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>